# BAB III

# PENDAPAT PARA MUFASSIR TERHADAP KANDUNGAN AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 199-202

## A. Kandungan Makna dan Asbabun Nuzul QS. Al-A'rof Ayat 199-202

1. Ayat dan terjemahan[1]

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴿١٩٩﴾
وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾
إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾
وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya:

*199. Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*

*200. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

*201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*

*202. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*

2. Asbabun Nuzul Surat Al-A'raf

[1] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologis, kata *sabab al-nuzul* berarti sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. *Sabab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab secara khusus yang berkaiatan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.[2]

Menurut Subki Al-Saleh memberikan definisi *asbab al-nuzul* ialah sesuatu yang dengan sebabnya turunnya suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.[3]

Dari penjelasan itu dapat diambil pengertian bahwa sebab turunnya al-Qur'an (turunnya suatu ayat) adakalanya berbentuk pertanyaan suatu ayat atau beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 199-202 mempunyai *asbab al-nuzul* sebagai berikut:[4]

Dari awal surat al-a'raf ayat 199-202, pembicaraan ditujukan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana halnya pada ayat 199-202 juga ditujukan kepada beliau, tentang bagaimana cara bergaul dengan masyarakat kemudian bagaimana seharusnya menunaikan dakwah ini, bagaimana meminta pertolongan kepada-Nya di dalam memikul beban perjalanan tugas ini, dan bagaimana harus menahan marah ketika sudah

---

[2] Ahmad Syadili dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, ( Bandung, Pustaka Setia:2000), hal.89
[3] Ibid., hal. 89-90
[4] Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press). 2003. h. 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penat menghadapi jiwa manusia yang demikian modelnya dan tipu dayanya yang seperti itu.

Jadi asbabun nuzul (sebab turunnya ayat al-qur'an) surat al-a'raf ayat 199-202 adalah ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana cara bergaul dengan masyarakat kemudian bagaimana seharusnya menunaikan perintah dakwah, lalu bagaimana meminta pertolongan kepada-Nya di dalam memikul beban perjalanan tugas ini, dan bagaimana harus menahan amarah ketika sudah penat menghadapi jiwa manusia yang sedemikian modelnya dengan tipu dayanya yang seperti itu.

3. Munasabah Surat Al-A'raf ayat 199-202

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakalah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati. [5] selain itu pula berarti persesuaian, hubungan atau relevansi. [6]

Secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantaranya berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.[7] Menurut Abdul Djalal mendefinsikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan, dan hubungan perlawanan.

---

[5]Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2002), hal.91
[6]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya, Dunia Ilmu:2000), hal.154
[7]Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an.....*, hal.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dikemukakan diatas, mengenai munasabah, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.[8] Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya. Sehingga kandungan ayat terdahulu selau berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya.

Adapun munasabah dari surat Al-Araf ayat 199-202 adalah pada ayat-ayat yang lalu yaitu ayat 195-198 yang berbunyi :

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلا تُنْظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Artinya :

195. *Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan) ku, tanpa memberi tangguh (kepada ku).*

[8] M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alqur'an:Fungsi Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung, Mizan:1998)hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*196. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.*
*197. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."*
*198. Dan jika kamu sekalian menyeru (berberhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.*[9]

Dalam ayat di atas, sesudah menunjukkan kelemahan dan kerendahan patung-patung berhala, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengadakan tantangan terhadap berhala-berhala, dan Allah-lah yang menjadi pelindung baginya. Maka pada ayat 199-202 ini Allah memberikan pedoman-pedoman untuk Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya dan cara menghadapi pengaruh setan.[10]

Pada ayat selanjutnya yakni surat Al-A'raf ayat 203-206 yang berbunyi :

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ وَلا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya :

[9] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554
[10] Kementerian Agama RI. *Al-qur'an danTafsirnya*. Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554-555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*203. Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur'an kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

*204. Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

*205. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*

*206. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud.*[11]

Dari ayat di atas menjelaskan mengenai bagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam harus mendengarkan Al-Qur’an bersama orang-orang yang beriman, kemudian bagaimana cara berzikir kepada Allah SWT dan bagaimana agar senantiasa dalam suasana berhubungan dengan-Nya serta bagaimana beliau disebut oleh-Nya di sisi kalangan makhluk tertinggi.[12]

Jadi, munasabah dari surat al-a’raf ayat 199-202 ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi mengenai berpalingnya jiwa manusia dari tauhid, kemudian pada ayat 199-202 Allah memberikan pedoman-pedoman kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan dakwahnya di antara orang-orang yang jahil.

---

[11] Ibid., 555.

[12] Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid V*. (Jakarta: Gema Insani Press). 2003. h. 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Pandangan Mufassir atau Pandangan Ulama' Terhadap Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kajian QS. Al-A'raf Ayat 199-202

1. Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*Artinya :* *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."*[13]

a. Menurut Prof. Dr. Hamka[14] dalam surat Al-A'raf ayat 199 merupakan suatu pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah kepada RasulNya. Ada tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh di dalam menghadapi pekerjaan besar menegakkan dakwah kepada umat Islam.

Pertama : Jadilah engkau pemaaf, kemudian laksanakan yang kedua : Dan suruhlah orang mengerjakan berbuat kebaikan (*ma'ruf*). Kemudian datanglah perintah yang ketiga : Dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. Inilah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah kepada Rasul SAW di dalam memimpin ummatnya, menyatu padukan pengikutnya, menangkis serangan dan menolak segala bala dan bencana.[15]

Saiyidina Ja'far as Shadiq r.a berkata, "Tidak terdapat di dalam al-qur'an sebuah ayat yang menghimpun budi yang luhur melebihi ini. Karena akhlak itu dipandang dari segi kekuatan insaniyah terdapat tiga

[13] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554.
[14] Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 9.* Jakarta : PT Pustaka Panjimas. 2003. h. 221
[15] Ibid., 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam. Pertama mengenai akal, kedua mengenai syahwat, ketiga mengenai kebengisan. Yang mengenai akal adalah kebijaksanaan, yaitu menyuruh berbuat yang ma'ruf. Yang mengenai syahwat adalah 'iffah, menahan hati dan memberi maaf. Sifat bengis, adalah syaja'ah, keberanian, yaitu berpaling dari orang yang bodoh-bodoh!"[16]

Ayat 199 adalah bimbingan atas Rasulullah SAW di dalam memimpin ummat. Memberi maaf yang lemah, menganjur-anjurkan berbuat baik dan berpaling dari yang bodoh, seperti yang dijelaskan Prof. Dr. Hamka dalam bukunya yang berjudul "Tafsir Al-Azhar (Juzu' 9)"[17]

b. Ibnu Kasir dalam kitabnya "Tafsir Ibnu Kasir", [18]memaparkan surat Al-A'raf ayat 199 menjelaskan tentang Allah memerintahkan Nabi Saw. agar bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Kemudian Nabi Saw. diperintahkan untuk bersikap kasar terhadap mereka. Sejumlah orang telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf.* (Al-A'raf: 199) yakni terhadap sikap dan perbuatan orang lain tanpa mengeluh.

1) Hisyam ibnu Urwah telah meriwayatkan[19] dari ayahnya, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan Rasul-Nya agar bersifat pemaaf terhadap akhlak dan perlakuan manusia (terhadap dirinya).

[16] Ibid., 223
[17] Ibid., 224.
[18] Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir.* (Bandung : Sinar Baru Algesindo). 2002. h. 274.
[19] Ibid., h.275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut riwayat yang lain, makna yang dimaksud ialah *"bersikap lapang dadalah kamu dalam menghadapi akhlak mereka"*.

2) Di dalam *kitab Sahih Bukhari*[20] disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Urwah, dari saudaranya (yaitu Abdullah ibnu Zubair) yang mengatakan bahwa sesungguhnya ayat yang mengatakan, "*Jadilah engkau pemaaf,*" yakni terhadap akhlak manusia. Menurut riwayat lain dari selain Bukhari, disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Dan menurut riwayat yang lainnya lagi disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Siti Aisyah, bahwa keduanya pernah menceritakan hal yang semisal.

3) Di dalam riwayat Sa'id ibnu Mansur[21] disebutkan dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam, dari Wahb Ibnu Kaisan, dari Abuz Zubair sehubungan dengan firman-Nya: *jadilah engkau pemaaf.* (Al- A''raf: 199) Maksudnya dalam menghadapi akhlak manusia. Selanjutnya disebutkan, "Demi Allah, aku benar-benar akan bersikap lapang dada selama aku bergaul dengan mereka." Riwayat inilah yang paling masyhur dan diperkuat oleh apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu' Jarir dan Ibnu Abu Hatim; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Ubay yang menceritakan bahwa ketika Allah Swt. menurunkan ayat berikut kepada Nabi-Nya, yaitu firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf dan*

[20] Ibid., h.275.
[21] Ibid., h.275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.* (Al-A'raf: 199) maka Rasulullah Saw. bertanya, *"Hai Jibril, apakah artinya ini*?" Jibril a.s. menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu agar memaafkan terhadap perbuatan orang yang berbuat aniaya kepadamu, dan kamu memberi orang yang mencegahnya darimu, serta bersilaturahmi kepada orang yang memutuskannya darimu."

c. Dalam kitab Tafsir Jalalain, Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti[22] memaparkan bahwa dalam surat al-a'raf ayat 199 dijelaskan dalam FirmanNya : "Jadilah engkau pemaaf" maksudnya mudah memaafkan di dalam menghadapi perlakuan orang-orang, dan jangan membalas. Kemudian "dan suruhlah orang mengerjakan makruf" yaitu mengerjakan perkara kebajikan. Selanjutnya "serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh" maksudnya janganlah engkau meladeni kebodohan mereka.

d. Quraish Shihab dalam kitabnya "Tafsir Al-Mishbah" menjelaskan kata ( خذ ) *khudz/ambillah*, hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat, karena itu tawanan dinamai ( اخيذ ) *akhidz*. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan suatu aktivitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dengan

[22] Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain.....h.664.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya beberapa pilihan itu, kemudian memilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan *mengambil.* Dengan demikian *ambillah maaf* berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya, demikian Thahir Ibn Asyur. Kata ( العفو ) *al-'afwu/maaf,* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, fa' dan waw.* Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya.* Dari sini, lahir kata *'afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlu dicatat bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi Muhammad SAW ini adalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau.[23] Ayat ini walau dengan redaksi yang singkat, telah mencakup semua sisi budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Ia dipaparkan Al-Qur'an setelah menguraikan secara panjang lebar bukti-bukti keesaan Allah SWT serta setelah mengecam kemusyrikan dan menunjukkan kesesatannya. Penempatan ayat ini sesudah uraian tersebut memberi kesan bahwa Tauhid harus membuahkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

e. Sayyid Quthb dalam kitabnya "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 5"[24] juga memaparkan tentang tafsir surat al-a'raf ayat 199 yaitu maafkanlah kekuragan-kekurangan kecil manusia dalam pergaulan dan

[23] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbab.* (Jakarta: Lentera Hati). 2002. h.339.
[24] Sayyid Quthb. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an V. (Jakarta: Gema Insani Press). 2003. h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persahabatan. Jangan menuntut kesempurnaan pada mereka, dan jangan membebani mereka dengan akhlak yang sulit. Maafkan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Semua ini adalah dalam pergaulan pribadi, bukan dalam urusan akidah agama dan bukan dalam urusan kewajiban *syar'iyah.* Karena di dalam akidah Islam dan syariat Allah tidak ada lapang dada dan toleransi. Namun, yang ada adalah pengambilan tindakan, pemberian hak, persahabatan, dan perlindungan. Rasullah adalah seorang pemimpin, pembimbing, guru, dan pendidikan. Oleh karena itu, beliau adalah rang yang paling layak bersikap lapang dada, memberi kemudahan, dan toleran. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi. Tetapi, bila agamanya diusik, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan kemarahan beliau. Semua juru dakwah diperintahkan dengan apa yang diperintahkan kepada Rasulullah. Karena, bergaul dengan jiwa manusia untuk dibimbing itu memerlukan kelapangan dada, toleransi, mudah. Dan memudahkan.tetapi, tidak sembrono dan tidak mengabaikan aturan agama Allah.[25] Kemudian berpaling dari kejahilan yang merupakan kebalikan dari sikap yang lurus, dan kejahilan yang merupakan kebalikan dari kepandaian. Berpaling itu adakalanya dengan meninggalkannya, dan adakalanya dengan mengabaikannya. Tidak menghiraukan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang mereka lakukan karena kebodohan mereka, serta melewati mereka dengan

[25] Ibid., h.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap sebagai orang yang mulia. Juga tidak melayani mereka dengan perdebatan yang hanya akan membawa kepada ketegangan dan membuang-buang waktu dan tenaga. Kadang-kadang bersikap diam terhadap mereka dan berpaling dari tindakan bodoh mereka itu, bisa menjadikan mereka merasa terhina dengan sendirinya tanpa mengucapkan kata-kata yang buruk dan keras kepala.[26]

Jadi dapat disimpulkan para mufassir berpendapat bahwa pada surat al-a'raf ayat 199 berisi mengenai tiga akhlakul karimah yaitu pertama bersikap pemaaf, kedua perintah untuk berbuat kebaikan, dan yang ketiga perintah untuk menjauhi perbuatan orang-orang yang jahil.

2. Ayat 200

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

*"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[27]

a. Prof. Dr. Hamka[28] dalam kitabnya "Tafsir Al-Azhar Juzu' 9" menjelaskan surat Al-a'raf ayat 200 menjelaskan tentang ganguan bukan saja akan datang dari luar, tetapi akan masuk ke dalam diri sendiri secara halus, yaitu ganguan syaitan iblis. Tuhan peringatkan ini kepada RasulNya Muhammad saw setelah dekat kepada penutup surat, sebagai simpulan daripada permulaan surat dahulu, yang menerangkan bahwa iblis di dalam syurga telah menganggu nenek moyang kita

[26] Ibid., h. 84.
[27] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554.
[28] Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*.....h. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam dan Hawa dengan perdayanya, sehingga termakan buah yang terlarang (Khuldi). Maka beliau, Nabi Muhammad saw, apa lagi umatnya ini, tidak pulalah akan terlepas daripada ganguan syaitan itu. Oleh sebab itu akhir penutup surat, Allah memperingatkan hal itu kembali. Agar jika dia datang mengganggu, lekas-lekas berlindung kepada Allah.

b. Ibnu Kasir[29] dalam kitabnya "Tafsir Ibnu Kasir Juz 9" menjelaskan bahwa Allah memberikan petunjuk untuk meminta perlindungan pada-Nya dari godaan setan yang tidak kelihatan, karena sesunguhnya setan tidak senang bila kita berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya setan itu hanya bertujuan untuk menghancurkan dan membinasakan kita secara keseluruhan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kita dan bagi nenek moyang kita jauh sebelum kita (yakni Nabi Adam).

1) Ibnu Jarir[30] mengatakan sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan.* (Al-A'raf: 200) yaitu jika setan menggodamu dengan perasaan marah yang karena itu kamu tidak mampu berpaling dari orang yang bodoh, dan justru kamu terdorong untuk memberinya pelajaran. *maka berlindunglah kepada Allah.* (Al-A'raf: 200) maksudnya, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaannya. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Al-A'raf: 200) Allah Maha

[29] Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*.....h. 281.
[30] Ibid., h. 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendengar terhadap kebodohan orang yang berbuat kebodohan terhadap dirimu, dan Maha Mendengar terhadap permintaan perlindunganmu dari godaan setan serta lain-lainnya yang berupa obrolan orang lain. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, Dia Maha mengetahui semua urusan makhluk-Nya, termasuk godaan setan yang telah merasuki hatimu.

2) Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam[31] telah mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* (Al-A'raf: 199) Maka Nabi Saw. bertanya, *"Wahai Tuhanku, bagaimanakah dengan amarah*?" Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Ajlah Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Al-A'raf: 200) Menurutnya, pada permulaan pembahasan mengenai *isti'azah* (memohon perlindungan kepada Allah) telah disebutkan sebuah hadis tentang dua orang lelaki yang saling mencaci di hadapan Nabi Saw. Kemudian salah seorangnya marah, sehingga hidungnya mekar karena emosinya. Maka Rasulullah Saw. bersabda[32]:

[31] Ibid., h. 282.
[32] Ibid., h. 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ". فَقِيلَ لَهُ، فَقَالَ: مَا بِي مِنْ جُنُونٍ

*Artinya : "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah dari dirinya emosi yang membakarnya, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk".*

Ketika disampaikan kepada lelaki itu apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw., maka si lelaki yang emosi itu menjawab, "Saya tidak gila." Asal makna dari lafaz *an-nazgu* ialah kerusakan, penyebabnya adakalanya karena marah (emosi) atau lainnya. Sehubungan dengan pengertian ini disebutkan di dalam firman-Nya:

{وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزغُ بَيْنَهُمْ}

*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik* (benar). *Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.* (Al-Isra: 53)[33]

Makna *al-'iyaz* ialah memohon perlindungan, naungan, dan pembentengan dari ulah kejahatan. Sedangkan *al-malaz.* pengertiannya tertuju kepada memohon kebaikan, juga pengertian memohon perlindungan.[34]

c. Dalam kitab Tafsir Jalalain, Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti[35] memaparkan maksud dari surat Al-Araf ayat 200

[33] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya. 2011. h.398.
[34] Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*.....h. 283.
[35] Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*.....h.664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jika setan memalingkan kamu dari apa yang kamu diperintahkan untuk melakukannya dengan suatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah sebagai jawab syarat, sedangkan jawab amarnya dibuang, yaitu guna menolak setan dari dirimu, sesungguhnya Allah Maha Mendengar semua perkataan lagi Maha Mengetahui semua pekerjaan.

d. Quraish Shihab dalam kitabnya "Tafsir Al-Mishbah"[36] memaparkan bahwa Rasulullah saw sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya. Apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapapun berbudi pekerti luhur, karena Nabi saw dan umatnya diingatkan dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa *dan jika engkau benar-benar dibisikkan*, yakni dirayu dengan halus dan tipu daya *oleh setan dengan satu bisikan* untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu tadi, misalnya mendorongmu secara halus untuk marah *maka mohonlah perlindungan kepada Allah*, dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan gdaan itu serta melindungimu karena *sesungguhnya Dia Maha Mendengar* termasuk mendengar permohonanmu *lagi Maha Mengetahui* apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan. Ayat ini menunjukkan bahwa setan selalu berupaya menggoda dan mencari peluang dari semua manusia, siapa tahu ia

[36] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*.....h. 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para Nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggoda, walaupun selalu gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.

e. Sayyid Quthb juga memaparkan di dalam kitabnya[37] bahwa kata penutup dalam surat al-a'raf ayat 200, "*sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui",* ini menetapkan bahwa Allah mendengarkan perkataan dan tindakan jahil orang-orang jahil dan bodoh itu. Juga mengetahui bagaimana hatimu menanggung derita karena gangguan mereka. Kata penutup semacam ini dapat menimbulkan kerelaan dan ketentraman dalam hati. Karena, ia merasa cukup bahwa Yang Maha luhur lagi Maha Agung mendengar dan melihatnya. Sebab, apa lagi yang dibutuhkan oleh suatu jiwa setelah Allah mendengarkan dan mengetahui tindakan dan perkataan orang-orang yang jahil ketika ia menyeru orang-orang yang jahil itu ke jalan Allah. Selanjutnya, Al-Qur'an mengambil jalan lain untuk mengarahkan hati juru dakwah agar merasa rela dan menerima serta mengingat Allah ketika dia marah. Juga agar mengambil jalan untuk menghadapi setan dan tipu dayanya yang licik.

Jadi dalam surat al-a'raf ayat 200, para mufassir mempunyai pendapat yang hampir sama yaitu dalam ayat tersebut berisi mengenai

[37] Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid V*.....h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan. Karena sesungguhnya Allah itu Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

3. Ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

*Artinya :"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."*[38]

a. Prof. Dr. Hamka[39] dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar Juzu' 9 memaparkan orang yang beriman selalu membentengi diri mereka dengan takwa, yaitu selalu memelihara hubungan baiknya dengan Allah dan selalu mawas diri. Tetapi sesekali tentu ada terlalai, sebab mereka adalah manusia. Di saat terlalai sedikit itu, syaitan pun mencoba mengganggu, walaupun mereka orang yang telah bertakwa. Kita bisa marah, sehingga tidak dapat mengendalikan diri.

b. Ibnu Kasir[40] dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah Swt menceritakan perihal hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yaitu orang-orang yang taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya, bahwa keadaan mereka itu:

[38] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554.
[39] Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*.....h.225.
[40] Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*.....h. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

{إِذَا مَسَّهُمْ}

*Artinya : Apabila mereka ditimpa* (Al-A'raf: 201) yakni bilamana mereka terkena godaan. Sebagian ulama membaca-nya *ta-ifun* (bukan taifun), sehubungan dengan qiraat ini ada hadis yang menerangkannya; kedua qiraat ini merupakan qiraat yang terkenal. Menurut pendapat lain, kedua qiraat tersebut mempunyai makna yang sama; dan menurut pendapat yang lainnya lagi ada bedanya. Ada ulama yang menafsirkannya dengan pengertian *al-gadab* (amarah), ada yang menafsirkannya dengan pengertian sentuhan dari setan, yakni pingsan dan lain sebagainya; ada yang menafsirkannya dengan pengertian dosa, ada pula yang menafsirkannya dengan pengertian melakukan perbuatan dosa. Firman Allah Swt.:

{تَذَكَّرُوا}

*Artinya : mereka ingat kepada Allah* (Al-A'raf: 201)

Maksudnya, mereka teringat akan azab Allah, pahala-Nya yang berlimpah, janji, dan ancaman-Nya. Karena itu, lalu mereka bertobat dan memohon perlindungan kepada Allah serta segera kembali kepada-Nya.

{فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ}

*Artinya : maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.* (AlA'raf: 201)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni mereka bangkit dan sadar dari keadaan sebelumnya.[41]

c. Dalam kitab tafsir Jalalain[42], dijelaskan sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa atau terkena was-was dari setan, mereka ingat akan siksa Allah dan pahala-Nya, maka ketika itu mereka melihat perbedaan antara perkara yang hak dan batil, lalu mereka kembali kepada jalan yang hak.

d. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Mishbah[43] menjelaskan kekuatan pertahanan Nabi saw menghadapi setan jauh melebihi kekuatan pertahanan selain beliau, kendati mereka orang-orang bertakwa. Dari sini setelah memberi petunjuk kepada Nabi saw, kini petunjuk tertuju kepada kaum bertakwa secara umum. Tentu saja di sini termasuk pula Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah imam orang-orang bertakwa", namun pemisahan itu perlu untuk mengisyaratkan perbedaan pertahanan para nabi dan orang-orang bertakwa secara umum. Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan alasan mengapa ayat yang lalu berpesan agar memohon perlindungan Allah. Seakan-akan kedua ayat ini menyatakan, perintah itu demikian, karena itulah cara yang paling tepat menghadapi rayuan setan, dan itulah yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa godaan yang menimbulkan was-was dari setan, mereka mengingat Allah, mengingat permusuhan setan

[41] Ibid., h. 285.
[42] Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*.....h. 665.
[43] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*.....h. 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap manusia dan kelicikannya, mengingat dampak buruk yang diakibatkannya, maka ketika itujuga dengan cepat bagaikan tiba-tiba sebagaimana dipahami dari kata ( فاذا ) *fa idza* "maka ketika itu juga", mereka melihat dan menyadari kesalahan-kesalahannya.

e. Sayyid Quthb[44] juga menjelaskan dalam kitab tafsir fi zhilalil qur'an Jilid 5 bahwa ayat yang pendek ini menyingkapkan beberapa isyarat yang mengagumkan dan beberapa hakikat yang dalam, yang dikandung dalam ungkapan Al-Qur'an yang penuh mukjizat dan sangat indah. Ayat ini mengandung makna bahwa was-was atau godaan setan itu dapat menjadikan buta, pudar, dan tertutupnya mata hati. Akan tetapi, rasa takwa kepada Allah, perasaan selalu diawasi-Nya, takut akan kemurkaan dan azab-Nya, semua ini menghubungkan hati dengan Allah, menyadarkannya dari kelalaian terhadap petunjuk-Nya. Juga mengingatkan dan menyadarkan orang-orang yang bertakwa. Maka apabila mereka ingat kepada Allah, terbukalah mata hati mereka dan tersingkaplah penutup dari mata batin mereka. Sesungguhnya godaanya setan itu membutakan hati, dan mengingat Allah itu menjadikan hati terbuka. Godaan setan itu adalah kegelapan, dan mengingat Allah itu adalah cahaya. Sesungguhnya godaan setan itu dapat ditolak dengan ketakwaan, karena setan tidak mempunyai kekuasaan apa pun terhadap orang-orang yang bertakwa.

[44] Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an V*.....h.85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi para mufassir di sini mempunyai pendapat yang hampir sama yaitu ketika seseorang yang bertakwa apabila ditimpa suatu godaan setan, mereka langsung ingat kepada Allah SWT, karena sesungguhnya setan tidak mempunyai kekuasaan apa pun terhadap orang-orang yang bertakwa seperti yang sudah dipaparkan oleh Sayyid Quthb dalam bukunya.

4. Ayat 202

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya : "*Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan kemudian mereka tidak henti-hentinya menyesatkan.*"[45]

a. Prof. Dr. Hamka[46] dalam kitabnya "Tafsir Al-Azhar Juzu'9" menjelaskan bahwa pada ayat 202 inilah perbedaan di antara orang mu'min dan bertakwa dengan orang yang musyrik. Kalau orang yang bertakwa segera ingat dan sadar, namun orang yang musyrik akan bertambah disesatkan oleh syaitan-syaitan, sebab syaitan-syaitan itu telah menjadi kawan-kawan mereka. Sebab dasar iman kepada Allah tidak ada, atau diri tidak dilatih sejak semula dengan takwa. Oleh sebab itu mereka bertambah hanyut, bertambah sangsi, bertambah sesat. Sebab kawan-kawan yang mengelilingi tidak lain daripada syaitan-syaitan, maka tidaklah sanggup lagi mereka

[45] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta : Widya Cahaya. 2011. h.554.
[46] Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*.....h.226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencabut diri dari dalam lumpur kehinaan itu, dan mereka tidak bisa berhenti lagi, mesti jalan terus, sampai bersama-sama dengan syaitan-syaitan itu masuk neraka.

b. Ibnu Kasir[47] juga menjelaskan ayat 202 dalam kitabnya yakni "Tafsir Ibnu Kasir" bahwa Firman Allah Swt.:

{وَإِخْوَانُهُمْ}

*Artinya : Dan teman-teman mereka* (orang-orang kafir dan fasik) *membantu setan-setan.* (Al-A'raf: 202)

Yakni teman-teman setan dari kalangan umat manusia. Yang dimaksud dengan teman-teman setan ialah orang-orang yang mengikuti setan, mendengar perkataan setan, dan menaati semua perintahnya.

{يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ}

*Artinya : membantu setan-setan dalam menyesatkan.* (Al-A'raf: 202)

Artinya, setan-setan membantu mereka dalam berbuat maksiat dan memudahkan perbuatan-perbuatan maksiat bagi mereka serta menghiasinya bagi mereka hingga mereka tertarik untuk mengerjakannya. Ibnu Kasir mengatakan bahwa makna *al-maddu* artinya menambah, yakni setan-setan itu menambahkan kebodohan dan kedunguan kepada mereka.

{ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ}

*Artinya : dan mereka tidak henti-hentinya* (menyesatkan). (Al-A'raf: 202)

[47] Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*.....h. 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah 'sesungguhnya setan-setan itu membantu manusia (dalam mengerjakan maksiat) dan tidak akan menghentikan perbuatan mereka', seperti yang diriwayatkan oleh :

1) Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya* (menyesatkan). (Al-A'raf: 202) [48]
2) Ibnu Abbas[49] mengatakan bahwa manusia itu tidak hentinya melakukan apa yang mereka kerjakan, dan setan pun tidak pernah berhenti dari menggoda mereka.
3) Menurut pendapat lainnya[50] lagi, makna yang dimaksud ialah seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya* (menyesatkan). (Al-A'raf: 202) Mereka adalah jin yang memberikan ilham kepada teman-temannya dari kalangan manusia, kemudian tidak henti-hentinya menyesatkan mereka. Yang dimaksud dengan *layuasirun* ialah tidak bosan-bosannya menyesatkan mereka.

[48] Ibid., h. 288.
[49] Ibid., h. 288.
[50] Ibid., h. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya, bahwa setan-setan selalu membantu teman-temannya dari kalangan manusia untuk berbuat maksiat dan tiada bosan-bosannya membantu mereka dalam kejahatan, karena hal tersebut sudah merupakan watak dan pembawaan setan. *dan mereka tidak henti-hentinya* (menyesatkan). (Al-A'raf: 202) Artinya, tidak pernah berhenti dalam menggoda dan tidak pernah bosan melancarkan rayuannya.[51]

c. Dalam kitab tafsir Jalalain[52] juga dijelaskan *"Dan teman-teman mereka"* yaitu teman-teman setan terdiri atas orang-orang kafir, setan-setan itu membantu mereka dalam menyesatkan, kemudian mereka tidak henti-hentinya di dalam menyesatkan dengan sikap penuh hati-hati, sebagaimana orang-orang yang takwa pun berhati-hati terhadap godaan mereka.

d. Quraish Shihab dalam kitabnya "Tafsir Al-Mishbah"[53] menjelaskan pendapat Al-Biqa'i, bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan orang bertakwa, perlindungan yang mereka peroleh dan setelah memperkenalkan orang-orang bertakwa itu sebagai musuh-musuh setan, maka ayat ini menguraikan lawan orang-orang bertakwa itu adalah pendurhaka serta teman-teman mereka. Untuk itu ayat ini menyatakan bahwa adapun teman-teman mereka para pendurhaka itu membantu mereka dalam kesesatan. Kemudian sikap

[51] Ibid., h.289
[52] Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*.....h. 665.
[53] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*.....h. 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lebih buruk lagi karena mereka tidak hanya membantu sekali atau dua kali tetapi mereka giat melakukan bantuan tersebut secara terus menerus dan tidak henti-hentinya menyesatkan.

e. Sayyid Quthb[54] dalam kitab tafsir fi zhilalil qur'an Jilid 5 menjelaskan bahwa teman-teman mereka yang membantu mereka dalam kesesatan itu adalah setan-setan dari golongan jin, dan boleh jadi setan-setan dari golongan manusia. Mereka menambah kesesatan orang-orang musyrik itu. Mereka tak henti-hentinya berbuat berbuat begitu, tidak bosan, dan tidak mau diam. Dengan demikian, mereka menjadi bodoh dan tolol, dan terus-menerus dalam keadaan demikian. Orang-orang musyrik tak henti-hentinya menuntut hal-hal yang luar biasa kepada Rasulullah. Ayat ini menceritakan salah satu perkataan mereka yang menunjukkan kejahilan mereka terhadap hakikat risalah dan tabiat Rasul.

Jadi kebanyakan mufassir berpendapat yang sama mengenai surat al-a'raf ayat 202 ini, yaitu teman-teman dari setan itu terdiri atas orang-orang kafir, setan-setan itu membantu mereka (orang-orang kafir) dalam menyesatkan, kemudian mereka tidak ada henti-hentinya dalam menyesatkan orang-orang yang bertakwa dengan sikap penuh hati-hati, sebagaimana orang-orang yang takwa pun berhati-hati terhadap godaan mereka.

Dari empat ayat yang sudah dibahas di atas yaitu surat al-a'raf ayat 199-202, disimpulkan bahwa dari lima pendapat mufassir

[54] Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.....h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diambil, para mufassir tersebut secara umum mempunyai pendapat yang hampir sama. Semuanya berpendapat bahwa dalam surat al-a'raf ayat 199-202 itu berisi tentang akhlakul karimah. Dalam ayat 199 berisi tentang bersikap pemaaf, perintah untuk berbuat kebaikan dan perintah untuk menjauhi sikap orang-orang yang jahil.

Kemudian di dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 200, para mufassir berpendapat bahwa ayat tersebut berisi mengenai perintah untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan. Karena sesungguhnya Allah itu Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Selanjutnya di dalam ayat 201, para mufassir berpendapat bahwa ayat tersebut berisi mengenai ketika seseorang yang bertakwa apabila dia ditimpa suatu godaan setan, maka mereka langsung ingat kepada Allah SWT, karena sesungguhnya setan itu tidak mempunyai kekuasaan apa pun terhadap orang-orang yang bertakwa. Dan pada ayat yang terakhir yaitu ayat 202, para mufassir berpendapat teman-teman dari setan itu terdiri atas orang-orang kafir, setan-setan itu membantu mereka (orang-orang kafir) dalam menyesatkan, kemudian mereka tidak ada henti-hentinya dalam menyesatkan orang-orang yang bertakwa dengan sikap penuh hati-hati, sebagaimana orang-orang yang takwa pun berhati-hati terhadap godaan mereka[55].

[55] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id